



Pemanfaatan Pojok Literasi Baca dalam Upaya Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di UPTD SDN Gili Timur 2 Bangkalan

Titik Musfiroh^{1*}, Fachrur Rozie²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 04-08-2024

Accepted 27-03-2025

Published 31-03-2025

Keywords:

Reading literacy corner
School literacy movement
Elementary school

ABSTRACT

The aim of this qualitative research was to determine the extent of the use of the reading literacy corner in class II UPTD SDN Gili Timur 2 Bangkalan. The research was conducted in class II UPTD SDN Gili Timur 2 Bangkalan. This qualitative research uses descriptive qualitative methods. The subjects in this research were class II students at SDN Gili Timur 2 Bangkalan. Sampling used Purposive Sampling technique. The research sample was 6 students consisting of 3 female students and 3 male students. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the use of the reading literacy corner in an effort to optimize the school literacy movement is quite good because 15 minutes of reading activity in the literacy corner before starting learning can instill literacy culture habits in students. The results of distributing questionnaires/questionnaires to students obtained positive results, which means that the use of the literacy corner in efforts to optimize the school literacy movement in class II has been optimal through 15 minute reading activities in the literacy corner.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Meisya Qurrata A'yun

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: titikmusfiroh259@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi peserta didik menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pada tahun 2015, pemerintah menghadirkan Gerakan Literasi Nusantara yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan menanamkan kebiasaan membaca dalam diri peserta didik (Nudiati & Sudiapermana, 2020: 35). Pengembangan literasi ini perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Mengingat pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Menurut Direktorat Sekolah Dasar, literasi baca peserta didik di Indonesia masih berada di peringkat yang rendah di dunia. Masih banyak ditemui pengembangan literasi numerasi yang kurang optimal di beberapa sekolah.

Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari pendidikan. Menurut Abidin, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang dilakukan adalah dengan mewujudkan berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pemerintah melalui instansi-instansi terkait dan berbagai lembaga swadaya masyarakat berusaha mengadakan program-program yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca misalnya dengan membuat pojok literasi baca. Keterampilan sekolah sangat penting dalam pelaksanaan suatu program seperti yang telah dilakukan. Pihak sekolah perlu memfasilitasinya kegiatan literasi ini salah satunya dengan cara membuat pojok literasi baca di kelas.

Menurut Utama (2016:2) GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Dalam hal ini Gerakan Literasi Sekolah juga memperkuat penumbuhan budi pekerti, salah satunya yaitu mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai sebagaimana yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik lagi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diadakan sebagai upaya meningkatkan budaya literasi di Indonesia yang masih dikategorikan rendah. Rendahnya budaya literasi menunjukkan proses pendidikan belum dapat menumbuhkan rasa penasaran dan minat peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, hal ini perlu di waspadai karena literasi memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah ini maka di terapkanlah pembelajaran literasi khususnya di Sekolah Dasar. Dalam menerapkan program gerakan literasi sekolah sebagai kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah dapat mengembangkan budaya literasi dengan menciptakan dan memanfaatkan pojok literasi baca kelas. Kemendikbud (2016) menjelaskan tujuan pojok literasi baca yaitu untuk mengenalkan kepada siswa beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Pojok literasi baca dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Peserta didik dapat memanfaatkan untuk memperkaya pengetahuannya.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan kepala sekolah di UPTD SDN Gili Timur 2 Bapak Hosiin diketahui bahwa disekolah ini sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah melalui pojok literasi baca. Pojok literasi baca di SDN Gili Timur 2 ini adalah satu-satunya pojok literasi yang sudah berjalan dan digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa kelas II. Pelaksanaan pojok literasi ini sangat

penting dalam upaya optimalisasi gerakan literasi sekolah. Dengan program-program literasi yang baik maka mampu membentuk peserta didik yang berjiwa literat tinggi serta memudahkan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai harapan yang diinginkan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti merupakan eksperimen kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi yaitu proses penalaran yang bertolak dari individu menuju kumpulan umum. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting). penelitian kualitatif bersifat “perspektif emic” yang memiliki makna dalam memperoleh data yang sebenarnya dan tidak berubah sesuai dengan yang dialami, difikirkan dan dirasakan oleh partisipan/sumber data di lapangan (Sugiyono, 2015:213). dengan demikian peneliti disini menggunakan penelitian deskriptif guna untuk mengkaji lebih dalam mengenai pojok literasi sebagai upaya optimalisasi gerakan literasi sekolah. penelitian ini mencari tahu kepada pihak terkait mengenai kondisi pojok literasi yang berhubungan dengan upaya optimalisasi gerakan literasi sekolah.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang tujuannya untuk mencari informasi atau sumber yang dibutuhkan mengenai pojok literasi dalam upaya optimalisasi gerakan literasi sekolah. sumber data atau informasi mengenai kondisi pojok literasi diperoleh melalui kepala sekolah, guru wali kelas II, dan siswa kelas II. Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang umum digunakan yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dalam penelitian kualitatif ini sampel sumber data dipilih secara purposive sampling. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya sumber data yang dipilih merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap penelitian atau orang yang paling tahu tentang konteks masalah penelitian. Dengan demikian informasi data yang diperoleh semakin valid. Oleh karena itu peneliti memilih teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan tujuan menghindari kesimpangsiuran informasi penelitian serta memudahkan peneliti mendapatkan informasi yang benar dan valid. Metode penelitian kualitatif sendiri bertujuan agar penelitian terarah lebih tepat sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan pemanfaatan pojok literasi dalam peningkatan gerakan literasi sekolah di UPTD SDN Gili Timur 2 Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pojok Literasi Kemendikbud (2018: 17) menjelaskan bahwa pojok literasi merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku-buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Pojok literasi bisa disebut sebagai perpustakaan mini, bedanya terdapat pajangan hasil karya siswa. Melalui pojok literasi ini dapat menjadi sarana pengembangan kreativitas para siswa. Selain itu manfaat yang paling utama adalah dapat menumbuhkan frekuensi siswa

membaca menjadi meningkat. Dalam hal ini pojok literasi dapat diartikan sebagai tempat khusus yang diperuntukkan bagi siswa dalam membaca buku dan membudayakan kebiasaan literasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari program Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah. Gerakan Literasi Sekolah sendiri, menurut Dwi Utami, dkk. 2016 merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Salah satu implementasi gerakan literasi sekolah adalah pojok literasi/sudut baca yang dibuat senyaman dan semenarik mungkin, untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca. Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan, seluruh responden melaksanakan rutinitas berikut menggunakan pojok literasi yang tersedia (kecuali subjek ZH yang merupakan wali kelas dan membaca di meja guru). Berikut adalah hasil temuan peneliti tentang rutinitas dari subjek penelitian, antara lain:

Sebelum memulai rutinitas membaca, subjek ZH terlebih dahulu memberikan instruksi agar beberapa siswa mengambil buku untuk dibawa ke mejanya (karena kapasitas pojok literasi sudah penuh) dan sebagian siswa yang tidak membaca di pojok literasi untuk menyimak buku yang dibaca oleh rekan sebangkunya. Namun pada observasi hari pertama ini keterlibatan subjek ZH dalam kegiatan membaca tidak terlihat. Berdasarkan catatan lapang observasi diperoleh informasi bahwa subjek ZH meninggalkan kelas lebih awal karena ada rapat mengenai Kurikulum bersama kepala sekolah setelah menginstruksikan siswa untuk membaca buku bacaan yang bersumber dari pojok literasi baca.

Subjek DAR, yang merupakan subjek kedua langsung menuju pojok literasi baca begitu mendapat instruksi dari guru kelas. Subjek DAR mengambil buku dongeng si kancil (melanjutkan bacaan hari sebelumnya) dan mulai membaca cerita di dalamnya dengan mengeja kata satu-persatu. Subjek terlihat fokus dengan buku bacaan di hadapannya. Sesekali, subjek DAR tampak menoleh ke samping guna melihat buku yang dibaca rekannya.

Setelah guru mengajar, subjek AAR, yang merupakan subjek kedua, langsung menuju pojok literasi baca. Setelah selesai dengan bacaan hari sebelumnya, subjek AAR mengambil buku tentang cerita hewan dan mulai membaca cerita di dalamnya dengan mengeja setiap kata. Dengan buku di tangannya, subjek terlihat fokus. Subjek QN tampak menjadi yang paling tenang. Begitu mendengar instruksi dari wali kelas, subjek QN mengganti posisi subjek DAR dan melanjutkan membaca buku cerita. Subjek QN juga membaca dengan cara mengeja tetapi tidak skeras seperti siswa yang lain. Subjek QN juga terlihat paling fokus dengan tidak menoleh sedikitpun dan tetap menunjukkan pandangan kepada buku bacaannya.

Guna mengidentifikasi validitas dari indikator ini tentu tidak bisa diputuskan pada hari pertama observasi. Oleh sebab itu, peneliti akan menangguhkan hasil indikator kedua ini hingga hari terakhir observasi. Satu hal yang dapat peneliti sampaikan adalah bahwa pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca di pojok literasi dilakukan pagi di awal mata pelajaran. Pada indikator ketiga ini peneliti menemukan fakta bahwa setiap buku yang telah dibaca oleh para siswa akan dicatat judul dan pengarangnya pada catatan harian yang dimiliki oleh guru. Dalam temuan ini peneliti menemukan bahwa guru hanya mencatat judul buku dari para siswa. Berikut adalah beberapa judul buku yang dibaca oleh para subjek (kecuali subjek ZH).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPTD SD Negeri Gili Timur II, didapati fakta bahwa kesadaran memanfaatkan pojok literasi baca yang bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa di sekolah dasar sudah mulai terbangun dengan baik. Keputusan segenap pihak sekolah dalam rangka penyediaan fasilitas untuk membaca dirasa

sangat tepat. Terlebih jenjang yang dipilih adalah pada siswa kelas 2 yang mana berada tahun-tahun awal memasuki dunia pendidikan akademik (jika kita menyepakati bahwa jenjang pra sekolah seperti playgroup, dan taman kanak-kanak lebih berfokus pada pengenalan dunia bermain dan pengembangan sistem motorik serta imajinasi). Hal tersebut tentunya mampu menjadi bekal yang baik bagi mereka saat memasuki jenjang yang lebih tinggi. Namun, didapati fakta juga bahwa kesadaran guru dalam mengoptimalkan kegiatan membaca 15 menit masih belum tercapai seluruhnya. Hal tersebut yang menjadi penyebab kegiatan pembiasaan membaca tidak terjalankan sistematis. Selain pernyataan tersebut, dukungan dari pihak pengelola sekolah juga sangat penting. Seperti pada data yang peneliti temukan di UPTD SD Negeri Gili Timur II, antara lain:

Pihak guru yang dinaungi Kepala Sekolah UPTD SD Negeri Gili Timur II telah menyepakati pengadaan Pojok Literasi Baca guna meningkatkan literasi siswa di sekolah dasar, dan sudah berlangsung sejak lama; Peningkatan literasi siswa tidak bisa serta merta dilakukan dengan otoriter dan ketat, melainkan harus dimulai dengan pembiasaan. Seperti yang tertera pada pedoman Gerakan Literasi Sekolah yang dianut UPTD SD Negeri Gili Timur II; dan Peran guru utamanya wali kelas sangat dibutuhkan dalam tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah. Mengingat tujuan dari Pojok Literasi seperti ini adalah membangun kebiasaan baru bagi siswa. Tidak hanya pembuatan keputusan dan pengawasan, namun follow up dari guru selaku fasilitator pendidikan juga penting, seperti melakukan review, mengkaji hasil bacaan siswa, atau mengaitkan pembelajaran dengan buku yang telah dibaca oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, S. (2019). Studi Kasus Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Tegal Karasidenan Pekalongan. *Al Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*. 45-60.
- Amelia, C. (2020). PKM Pojok Baca Untuk meningkatkan Literasi Siswa di UPT Sekolah Dasar. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2 (2). 146-151.
- Allam, P. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Karakter Mandiri Dalam Membaca, Menulis, dan Lisan) Siswa Kelas 4 dan 5 SD Negeri 1 Milir Berbek Nganjuk. Skripsi. Universitas Trunojoyo Madura. Madura.
- Azwar, H. (2020). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. 4 (1). 70-78.
- Hanum, A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 9 (5). 1104-1111.
- Hardani, etl. (2020). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta: Yogyakarta. 211-219
- Hardianti, A.P. (2020). Analisis pojok literasi sekolah untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat cerpen kelas IV. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. 4 (2). 74-80.
- Hidayatullah, P. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Lterasi Budaya Sekolah*. 4 (1). 6-11.
- Indriani, A.P. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Abmas*. 22 (1). 37-43.
- Martha, J. (2021). Pemberdayaan Pendidikan Literasi Anak Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca di Desa Taman Suruh. *Jurnal Abdi Panca Marga*. 2 (2). 60-63.

- Nazifah, N. (2022). Implementasi budaya literasi melalui kegiatan pojok baca dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas 3-a minu waru 1 sidoarjo. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 17-51.
- Pujiastuti, D. (2020). Strategi gerakan literasi sekolah (gls) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa di SD Negeri 131 Kota Jambi. Skripsi. UIN Sutha Jambi. 11-22.